

## Pengaruh *Fee Audit*, Pengalaman Auditor dan *Due Professional Care* Pada Kualitas Audit

Ni Komang Sutrisni<sup>1</sup>  
Made Gede Wirakusuma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
Email : [sutrisnikomang@yahoo.com](mailto:sutrisnikomang@yahoo.com) /Tlp: +6283 847 701 277

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Perusahaan saat ini memerlukan jasa pengauditan (Akuntan) yang berkualitas untuk membantu melakukan pemeriksaan keberhasilan suatu perusahaan. Seorang akuntan harus memperhatikan kualitas audit, karena dengan kualitas audit yang baik diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pengguna informasi keuangan. Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta mencerminkan *image* perusahaan dimata masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fee audit*, pengalaman auditor dan *due professional care* pada kualitas audit kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali yang telah terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan tujuh KAP pada tahun 2016 dengan jumlah auditor sebanyak 73 orang sebagai sampel melalui metode *sample jenuh*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terhadap 73 responden, dengan 42 responden yang kembali dan 31 tidak dipergunakan karena tidak memenuhi kriteria melalui teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, melalui uji kelayakan model membuktikan bahwa *fee audit*, pengalaman auditor dan *due professional care* memiliki pengaruh positif pada kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Bali. Melalui analisis uji t diketahui bahwa *fee audit*, pengalaman dan *due professional care* memiliki pengaruh positif secara parsial pada kualitas audit kantor Akuntan Publik di Bali.

**Kata kunci:** *fee audit*, pengalaman auditor, *due professional care*, kualitas audit.

### ABSTRACT

*The Company currently requires auditing services (Accountants) quality to help conduct a successful examination of a company. An accountant should pay attention to the quality of the audit, because with a good quality audit is expected to produce financial reports that can be trusted by users of financial information. The results of a good audit quality in the form of transparent financial statements, accountable and in accordance with the applicable SAK, can improve the performance of the company and later the results of financial statements can be seen by stakeholders concerned and reflect the company image in the eyes of society. The purpose of this study is to determine the effect of audit fees, auditor experience and due professional care to audit quality of Public Accountant office in Bali. This research was conducted at Public Accounting Firm (KAP) of Bali Province which has been registered in Indonesian Institute of Certified Public (IAPI) with seven KAP in 2016 with total auditor counted 73 people as sample through saturated sample method. Data was collected by distributing questionnaires to 73 respondents, with 42 respondents returning and 31 not being used because they did not meet the criteria through multiple linear regression analysis technique. Based on the results of the analysis, through the model feasibility test proves that audit fees, auditor experience and due professional care have a positive influence on audit quality at Public Accountant office in Bali. Through t test*

*analysis it is known that audit fees, experience and due professional care has a partial positive effect on audit quality of Public Accountant office in Bali.*

**Keywords:** *audit fees, auditor's experience, due professional care, quality audit.*

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan auditor independen pada suatu entitas sebagai pendeteksi kejanggalan-kejanggalan dalam laporan keuangan, laporan keuangan perusahaan harus menyajikan informasi yang benar, dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan bagi pemakai laporan tersebut (Dwiyani dan Sari, 2014). Pentingnya hal tersebut dilakukan agar terpenuhinya kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan (Zahra *et al.*, 2014). Keandalan dan relevan di laporan keuangan diperlukan untuk meyakinkan pihak luar, karena hal tersebut perusahaan mempercayakan kepada pihak ketiga yaitu akuntan publik independen untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan (Carl, 2013). Elisha dan Icu (2010), menyatakan bahwa masalah keagenan auditor bersumber dari adanya mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Satu sisi auditor ditunjuk manajemen untuk melakukan audit, namun disisi lain, jasa audit dibayar dan ditanggung manajemen. Mekanisme kelembagaan inilah yang mengakibatkan munculnya keterikatan auditor pada klien baik emosional terkait independensinya maupun financial terkait besaran *fee audit*, sehingga berimbas terhadap kualitas audit (Amanita dan Rahmawati, 2013).

Teori keagenan terkait permasalahan audit memperlihatkan bahwa, permintaan jasa audit muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal, dan pihak-pihak lain yang mengadakan kontrak dengan klien (Kenneth dan Jeffrey, 2007). Auditor

dalam hal ini merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan principal dan agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Listya dan Sukrisno, 2014).

Lebih lanjut pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003 dengan alasan demi menjaga kualitas auditor dengan cara melakukan pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik, diharapkan akan mendapatkan reaksi positif dari investor karena dampak positif dari meningkatnya kualitas auditor (Elya dan Nila, 2010). Perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, Bapepam dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategis yang berhubungan dengan perusahaan (Basit, 2014).

Satyo (2005) menyatakan seorang akuntan harus memperhatikan kualitas auditnya, karena dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pengguna informasi keuangan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011: 123) menyatakan kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan yang berorientasi pada proses (*process oriented*) (Greg dan Graham, 2013). Sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sangatlah diperlukan kualitas auditor (Badjuri, 2011).

Basit (2014) menyatakan kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan. Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta mencerminkan *image* perusahaan dimata masyarakat (Adnyani *et al.*, 2014). Kualitas audit yang baik tentunya tidak terbentuk begitu saja, namun ditentukan oleh banyak faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam kualitas audit adalah *fee audit*. Menurut Bambang (2009) *fee audit* merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk melaksanakan pekerjaannya. Dwiyani dan Sari (2014), besarnya *fee audit* dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lainnya. Dalam kode etik akuntan Indonesia (SPAP, 2011), diatur bahwa imbalan jasa professional tidak boleh bergantung pada hasil atau temuan atas pelaksanaan jasa tersebut namun beberapa hasil penelitian menemukan adanya hubungan

antara kualitas audit dan *fee audit*. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *fee audit* pun semakin tinggi (Bambang, 2009).

(Margi dan Abdul, 2014) menemukan bukti bahwa *fee* memang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. (Bambang, 2009) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini jelas menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan *profesionalisme*, dimana konsesi resiprokal tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas audit. Ahmad (2010) menemukan bukti bahwa *fee audit* secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.

(Listya dan Sukrisno, 2014) menyatakan besarnya *fee audit* yang ditetapkan oleh kantor akuntan publik merupakan salah satu objek yang menarik untuk diteliti. Selama dua decade terakhir penelitian mengenai pasar jasa audit telah tumbuh secara signifikan. Namun, penelitian mengenai *fee audit* di Negara-Negara berkembang masih jarang dilakukan. Di Indonesia sendiri penelitian mengenai *fee audit* di Indonesia mungkin dilakukan tetapi tidak terpublikasikan di jurnal ilmiah. De Angelo dalam Margi dan Abdul (2014) menyatakan bahwa *fee audit* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien,

kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit. Sedangkan menurut Bambang (2009) *fee audit* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, keuangan klien, ukuran perusahaan klien, ukuran auditor (KAP), keahlian yang dimiliki auditor tentang industri, serta efisiensi yang dimiliki auditor.

Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No.KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee audit*. Dalam bagian lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institusi Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya.

Basit (2014) menyatakan pengalaman kerja seorang auditor telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kualitas audit seorang akuntan publik. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit selain pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda demikian halnya dengan mengambil keputusan tugasnya (Marieta *et al.*, 2013). Pengalaman juga menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak (Priyanka, 2013). Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu (Greg dan Graham, 2013). Melalui pengalaman,

auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman sehingga menghasilkan kualitas audit yang maksimal (Basit, 2014).

*Due professional care* mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama dengan berfikir kritis dan melakukan evaluasi terhadap bukti- bukti audit yang ditemukan. Menurut PSA No 4 (SPAP, 2011) dalam Saripudin *et al.* (2012), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melakukan skeptisme profesional, yaitu sikap auditor yang berfikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut (Elisha dan Icuk, 2010). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Putri dan Nur (2013) menyatakan auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa sehingga jaminan atas kehandalan laporan yang diberikan dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara itu, *due professional care* mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk selalu berfikir kritis terhadap bukti audit yang ditemukannya. *Due professional care* merupakan hal penting yang harus

diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan (Amanita dan Rahmawati, 2013). Setiap Kantor Akuntan Publik diharuskan memperhatikan kualitas kerja, tidak hanya dapat menghimpun klien sebanyak mungkin tetapi juga semakin dipercaya oleh pengguna jasa dan masyarakat luas. Jika kualitas kerja terus ditingkatkan, maka jasa yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Hal ini dikarenakan profesi akuntan adalah profesi yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat.

Permintaan terhadap jasa audit oleh berbagai organisasi baik lokal maupun multinasional, merupakan tanggung jawab utama para akuntan profesional (Andi *et al.*, 2013). Auditor yang memiliki kinerja yang baik akan melaksanakan pekerjaannya sesuai etika profesinya memberikan arahan jelas akan perilakunya serta memiliki sikap profesional (Hamran and Khulida, 2014). Pengimplementasian kinerja yang baik akan mendorong auditor melaksanakan pengauditan dengan kenyataan sehingga tercapai pula kualitas kerja yang cemerlang melalui sikap profesional (Abdussalam, 2006).

Pada penelitian ini akan lebih berfokus pada pengaruh *fee audit*, pengalaman auditor dan *due professional care* pada kualitas audit. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Provinsi Bali. Alasannya sebagai Provinsi yang besar dengan wilayahnya yang cukup luas dengan banyaknya perusahaan BUMN maupun swasta yang memerlukan jasa auditor dari Kantor Akuntan Publik, yang



menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit cukup representatif untuk dilakukannya penelitian ini (Semiu dan Temitope, 2010).

Konsep yang mendasari teori tentang kualitas audit merujuk kepada teori akuntansi keprilakuan khususnya teori atribusi. Teori atribusi merupakan teori yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Anthony dan Govindarajan, 2005:269). Sedangkan dalam *kompasiana.com* disebutkan bahwa atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku kita dan orang lain. Definisi formalnya, atribusi berarti upaya untuk memahami penyebab di balik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab di balik perilaku kita sendiri (Agus, 2014).

Teori lain yang juga mendukung penelitian ini adalah teori peran (*role theory*). Teori peran membahas bagaimana orang memposisikan dirinya dan bagaimana tindakan yang dipilih saat melakukan interaksi dengan orang lain dalam suatu organisasi (Putri dan Nur, 2013). Teori peran merupakan interaksi antara peran sosial (*social role*), norma (*norms*), dan identitas (*identity*) atas orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi. Peran sosial adalah kaitan dari hak, tugas dan tanggung jawab, dan perilaku yang tepat dari orang-orang yang

memiliki posisi tertentu dalam konteks sosial (Bastian, 2001). Norma adalah perilaku yang dianggap tepat dan diharapkan dalam suatu peran tertentu. Sedangkan identitas adalah berkaitan dengan bagaimana seseorang menetapkan siapa dirinya dan bagaimana ia akan bertindak pada suatu situasi tertentu (Belkoui, 2007:125).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Sukrisno Agoes (2012:56) "*fee audit* adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain". *fee audit* adalah biaya audit atau besaran jasa audit yang dikeluarkan oleh pihak penerima jasa (klien) kepada pihak pemberi jasa (auditor), sebagai tanggung jawab penerima jasa atas hasil kerja pemberi jasa (auditor). Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) dalam mendefinisikan *fee audit* diartikan sebagai besarnya biaya tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya

Menurut Mulyadi (2002) *fee audit* merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan. *Fee audit* juga bisa diartikan sebagai fungsi dari jumlah kerja yang dilakukan oleh auditor dan harga per jam (Ahmad, 2010). Menurut Wanous *et al.* (1983) *fee audit* merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk melaksanakan pekerjaannya. Menurut Haryono Jusup (2001: 104), besarnya *fee audit* dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lainnya

Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *fee audit* pun semakin tinggi (Listya dan Sukrino, 2014). Hoitash *et al.* (2007) dengan menggunakan sampel terdiri atas 21.522 sampel pengamatan untuk perusahaan yang melaporkan data biaya audit dan non-audit untuk tahun fiskal 2000-2003.

Elisha dan Icuk (2010) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan

menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda demikian halnya dengan mengambil keputusan tugasnya (Marieta *et al.*, 2013). Melalui pengalaman, auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengalaman audit adalah kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kegiatan-kegiatan masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan, pengalaman audit akan meningkatkan kompetensi dalam menjalankan setiap penugasan.

*Due professional care* merupakan kemahiran professional yang cermat dan seksama yang harus dimiliki seorang auditor (Douglas, 2013). Dalam PSA No. 4 SPAP (2011), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional, yaitu suatu sikap auditor yang berfikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Putri dan Nur (2013) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kemahiran profesional yang cermat dan seksama akan cenderung menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan agar menghasilkan kualitas audit yang baik

Kualitas audit merupakan kemampuan dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, dimana dalam melakukan audit seorang auditor dapat

menemukan kesalahan klien dan melaporkannya (Husam *et al.*, 2013). De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011: 123) kualitas audit adalah probabilitas dimana auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Seorang akuntan publik dalam menjalankan tugas auditnya harus berpegang pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku, harapannya audit dapat mengurangi ketidaksielarasan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham. Dengan dipatuhinya standar dan prinsip yang berlaku, sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai yaitu audit yang berkualitas.

Kualitas merupakan komponen *profesionalisme* yang benar-benar harus dipertahankan oleh akuntan publik (Simanjuntak, 2008). Kualitas audit disini berarti akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri dalam membuat laporan auditan. Oleh sebab itu, keberpihakan auditor dalam hal ini seharusnya lebih diutamakan pada kepentingan publik sebagai evaluasi kerja (IAPI, 2011).

Bambang (2009) *fee audit* memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Ahmad (2010) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh penentuan besaran *fee audit* yang ditetapkan (Dwiyani dan Sari, 2014). Atas dasar argumentasi ilmiah tersebut di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : *fee audit* berpengaruh positif pada kualitas audit

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya (Maria, 2012). Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya (Elisha dan Icuk, 2011)

Basit (2011) menyatakan dalam penelitiannya pengalaman memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Putri dan Nur (2013) membuktikan hal yang sama pengalaman memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Pernyataan ini dipertegas oleh Elisha dan Icuk (2011) membuktikan dalam penelitiannya pengalaman memberikan dampak positif terhadap kualitas audit dalam melaksanakan pemeriksaan audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit

*Due Professional Care* menjadi hal yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar tercapai kualitas audit yang memadai (Luz, 2012). *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (Badjuri, 2011). Penggunaan *due professional care* dengan seksama dan cermat akan memberikan

keyakinan yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor memungkinkan hasil audit yang lebih baik (William dan Budiarta, 2015).

Putri dan Nur (2013) menyatakan *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Elisha dan Icuik (2010) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kualitas audit yang baik dipengaruhi oleh *due professional care* secara positif (Basit, 2014). Lebih lanjut Ika dan Sudarsono (2010) membuktikan dalam penelitiannya *due professional care* memberikan dampak positif terhadap kualitas audit.

H<sub>3</sub> : *due professional care* pengaruh positif pada kualitas audit

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Data menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas. Penelitian ini dikatakan kausalitas untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Sesuai dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini, maka penelitian ini ingin menjelaskan tentang pengaruh *fee* audit, pengalaman auditor, dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 73 (tujuh puluh tiga) responden. Sampel yang diambil berdasarkan teknik sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.

Teknik Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Uji Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan data SPSS. Analisis ini digunakan untuk menjawab bagaimana pengaruh *fee* audit, pengalaman auditor, dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang hendak diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Kode Instrumen	Pearson Correlation	Keterangan
Kualitas Audit (Y)	Y <sub>1</sub>	0,802	Valid
	Y <sub>2</sub>	0,613	Valid
	Y <sub>3</sub>	0,813	Valid
	Y <sub>4</sub>	0,722	Valid
	Y <sub>5</sub>	0,815	Valid
	Y <sub>6</sub>	0,783	Valid
<i>Fee</i> audit (X <sub>1</sub> )	X <sub>1,1</sub>	0,690	Valid
	X <sub>1,2</sub>	0,784	Valid
	X <sub>1,3</sub>	0,794	Valid
	X <sub>1,4</sub>	0,750	Valid
Pengalaman auditor (X <sub>2</sub> )	X <sub>2,1</sub>	0,763	Valid
	X <sub>2,2</sub>	0,720	Valid
	X <sub>2,3</sub>	0,687	Valid
	X <sub>2,4</sub>	0,699	Valid
	X <sub>2,5</sub>	0,748	Valid
<i>Due professional care</i> (X <sub>3</sub> )	X <sub>3,1</sub>	0,764	Valid
	X <sub>3,2</sub>	0,767	Valid



X <sub>3,3</sub>	0,706	Valid
X <sub>3,4</sub>	0,835	Valid
X <sub>3,5</sub>	0,515	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa seluruh indikator pernyataan dalam variabel kualitas audit, besaran *fee audit*, pengalaman auditor dan *due professional care* memiliki nilai *pearson correlation* yang lebih besar dari 0,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat uji validitas.

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Apabila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen dikatakan *reliabel* untuk mengukur variabel bila berada di atas angka 0,60. Hasil pengujian reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kualitas audit (Y)	0,843	Reliabel
<i>fee audit</i> (X1)	0,743	Reliabel
Pengalaman auditor (X2)	0,772	Reliabel
<i>Due professional care</i> (X3)	0,767	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan yaitu kualitas audit, *fee audit*, pengalaman auditor, dan *due*

*professional care* memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (*mean*) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Kualitas audit	42	16	30	24,24	3,753
Besaran <i>fee audit</i>	42	13	20	16,52	1,685
Pengalaman auditor	42	15	24	20,36	2,377
<i>Due professional care</i>	42	16	25	20,88	2,471

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa variabel kualitas audit (Y) memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum sebesar 30, nilai mean sebesar 24,24, dan standar deviasi sebesar 3,753. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pada kualitas audit dibandingkan dengan sampel yang diteliti sebesar 3,753.

Variabel *fee audit* ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum sebesar 20, nilai mean sebesar 16,52, dan standar deviasi sebesar 1,685. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pada *fee audit* dibandingkan dengan sampel yang diteliti sebesar 1,685.

Variabel pengalaman auditor ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum sebesar 24, mean sebesar 20,36, dan standar deviasi sebesar 2,377. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pada pengalaman auditor dibandingkan dengan sampel yang diteliti sebesar 2,377.

Variabel *due professional care* ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum sebesar 25, mean sebesar 20,88, dan standar deviasi sebesar 2,471. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pada *due professional care* dibandingkan dengan sampel yang diteliti sebesar 2,471.

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi (variabel dependen dan variabel independen) memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas nilai residual dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi yang diperoleh apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)*-nya lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. (Ghozali, 2009). Hasil uji normalitas dapat disajikan dalam Tabel 4. sebagai berikut.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	42
Kolmogorov-Smirnov Z	0,587
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,881

*Sumber:* Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal, karena *asymp.sig.* yang dimiliki lebih besar dari alpha 0,05.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Besaran <i>fee audit</i>	0,520	1,921
Pengalaman auditor	0,202	4,940
<i>Due professional care</i>	0,206	4,864

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Besaran <i>fee audit</i>	0,581	Bebas heteroskedastisitas.
Pengalaman auditor	0,373	Bebas heteroskedastisitas.
<i>Due professional care</i>	0,081	Bebas heteroskedastisitas.

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel tersebut bebas heteroskedastisitas.

**Tabel 7.**  
**Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. error	Beta		
(constant)	0,212	0,224	-	-	-
Besaran <i>fee audit</i>	0,261	0,694	0,254	2,763	,009
Pengalaman auditor	0,417	0,153	0,401	2,722	,010
<i>Due professional care</i>	0,355	0,153	0,339	2,324	,026
Dependent Variabel	: Kualitas audit				
Adjusted R <sup>2</sup>	: 0,820				
F Hitung	: 63,365				
Sig F	: 0,000				

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7. tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0,212 + 0,261 X_1 + 0,417 X_2 + 0,355 X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1). Nilai konstanta positif sebesar 0,212 menunjukkan bahwa apabila nilai *fee* audit ( $X_1$ ), pengalaman auditor ( $X_2$ ), dan *due professional care* ( $X_3$ ) tidak ada atau sama dengan nol, maka nilai kualitas audit ( $Y$ ) akan meningkat; 2). Nilai koefisien  $\beta_1$  (*fee* audit) positif sebesar 0,261 menunjukkan apabila nilai *fee* audit meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada kualitas audit ( $Y$ ); 3). Nilai koefisien  $\beta_2$  (pengalaman auditor) positif sebesar 0,417, menunjukkan apabila nilai pengalaman auditor meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan nilai dari kualitas audit ( $Y$ ); 4). Nilai koefisien  $\beta_3$  (*due professional care*) positif sebesar 0,355, menunjukkan apabila nilai *due professional care* meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan nilai kualitas audit ( $Y$ ).

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Pada penelitian ini, koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai dari *adjusted R*<sup>2</sup>. Peneliti menggunakan nilai *adjusted R*<sup>2</sup> pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, karena tidak seperti  $R^2$ , nilai *adjusted R*<sup>2</sup> dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009). Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R*<sup>2</sup> (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) pada Tabel 7 adalah 0,820. Ini berarti variasi kualitas audit dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *fee audit*, pengalaman auditor dan *due professional care* sebesar 82,0 persen, sedangkan sisanya sebesar 18,0 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 63,365 dengan nilai signifikansi P *value* 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ke tiga variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena kualitas audit kantor Akuntan Publik di Bali. Hal ini berarti model dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk mempresentasikan karena hasil *goodness of fitnya* baik dengan nilai F hitung sebesar 63,365 dengan nilai signifikansi P *value* 0,000, sehingga model dikatakan layak.

Hasil uji statistik t (uji hipotesis) menunjukkan besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dengan  $\alpha = 0,05$  dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi uji t untuk variabel *fee audit* sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa *fee audit* berpengaruh positif pada kualitas audit kantor Akuntan Publik di Bali.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi uji t untuk variabel pengalaman auditor sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_2$  diterima, yang berarti bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit kantor Akuntan Publik di Bali.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi uji t untuk variabel *due professional care* sebesar 0,026 lebih kecil

dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_3$  diterima, yang berarti bahwa *due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit kantor Akuntan Publik di Bali.

Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai  $\beta_1$  (*fee audit*) sebesar 0,261 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 yang berarti dibawah nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan variabel *fee audit* berpengaruh positif pada kualitas audit diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bambang (2009) *fee audit* memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Ahmad (2010) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh penentuan besaran *fee audit* yang ditetapkan (Dwiyani dan Sari, 2014).

Berdasarkan hasil olahan data SPSS pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai  $\beta_2$  (pengalaman auditor) sebesar 0,417 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 yang berarti dibawah nilai  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan variabel pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit dapat diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Basit (2014) menyatakan dalam penelitiannya pengalaman memiliki pengaruh positif pada kualitas audit.

Putri dan Nur (2013) membuktikan hal yang sama pengalaman memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Pernyataan ini dipertegas oleh Elisha dan Icuk (2010) membuktikan dalam penelitiannya pengalaman memberikan dampak positif terhadap kualitas audit dalam melaksanakan pemeriksaan audit.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai  $\beta_3$  (*due professional care*) sebesar 0,355 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 yang berarti dibawah nilai  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan variabel *due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit dapat diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Putri dan Nur (2013) menyatakan *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Elisha dan Icuk (2010) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kualitas audit yang baik dipengaruhi oleh *due professional care* secara positif (Basit, 2014).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berlandaskan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. 1). *Fee audit* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi *fee audit* yang diberikan pada auditor maka semakin meningkat kualitas audit seorang auditor; 2). Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hal ini berarti semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka



semakin baik kualitas audit seorang auditor; 3). *Due professional care* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi *due professional care* yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik kualitas audit seorang auditor.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1). Berdasarkan data responden skor terendah pada variabel kualitas audit adalah pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien. Untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam memahami dan juga menguasai sistem informasi, seorang auditor sebaiknya mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar audit yang berhubungan dengan sistem informasi. Karena pemahaman auditor terhadap sistem informasi akan sangat membantu dalam menunjang kelancaran kegiatan pengauditan dan akhirnya akan menghasilkan audit yang berkualitas; 2). Besaran fee yang diterima seorang auditor dalam melakukan audit hendaknya mengikuti struktur biaya audit dan penetapan fee harus disesuaikan dengan kompleksitas jasa yang diberikan sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik; 3). Seorang auditor harus memiliki pengalaman dibidang audit, hal yang dimaksud adalah bertambahnya pengalaman auditor dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan akan meningkatkan kemampuannya, pengetahuan serta cara bagaimana auditor tersebut mendeteksi akan terjadinya suatu kecurangan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik; 4). Sikap seorang auditor dalam menerapkan *due professional care* sangat dibutuhkan dalam melaksanakan audit, dengan meningkatkan keahlian, mempertimbangkan sikap professional dalam

melaksanakan serta mengembangkan keahliannya secara professional sehingga mampu menghasilkan audit laporan yang berkualitas.

## REFERENSI

- Abdussalam Mahmoud Abu-Tapanjeh. 2006. Good Corporate Governance Mechanism and Firms' Operating and Financial Performance: Insight from the Perspective of Jordanian Industrial Companies. *Journal King Saud Univ.* 19 (2): h: 101-121.
- Adnyani Nyoman, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Trisna Herawati Nyoman. 2014. Pengaruh Skeptisme professional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *Jurnal Akuntansi.* 2(1): h: 1-11.
- Agus triyanto. 2014. Pengaruh skeptisisme professional auditor, situasi audit, independensi, etika, keahlian dan pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor di Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi Muhamadiyah.* 1(3): h: 1-17.
- Ahmad Nugraha Syaiful Anwar. 2010. Pengaruh Fee audit, tekanan anggaran waktu audit terhadap kualitas audit (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di IAPI). *Jurnal Akuntansi.* 1(1): h: 1-16.
- Amanita Novi Yushita dan Rahmawati Hanung Triatmoko. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas audit, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia.* 9(2): h: 141-155.
- Andi Basru Wawo, M.S. Idrus, Mintarti Rahayu, Djumahir. 2013. The Influence of Internal and External Monitoring Leadership Style and Good Public Governance Implementation on Financial Reporting Performance. *Journal of Basic and Applied Scientific Research,* 3 (2): h: 402-412.
- Ayuningtyas, Harvita Y. 2012. Pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit. *Jurnal Universitas Diponegoro.* Semarang.
- Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan.* 3(2) (Nov) : 183-197.

- Bambang Hartadi. 2009. pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 16(1): h: 84-103.
- Basit Fauzi Nugraha, A., 2014, Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Accounting*. 17(2): h: 1-21.
- Bariyima, BY., David Kiabel. 2012. Auditing and Performance of Government Enterprises: A Nigerian Study. *Double Blind Peer Reviewed International Research Journal*, 12 (6): h: 1-17.
- Carl Joseph Gabrini. 2013. The Effect Of Audit On Governance: Maintaining Legitimacy Of Local Government. *Jurnal The Florida State DigiNole Commons*. 7 (9): h: 1-121.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Douglas F. Prawitt. 2013. Enhancing Auditor Professional Skepticism. *International Journal of Management Invention*. 36: h:1-29.
- Dwiyani Pratistha, K. dan Sari Widhiyani, Ni Luh. 2014. Pengaruh independensi auditor dan besaran fee audit terhadap kualitas proses audit. *Jurnal Akuntansi*. 6(3): h: 419-428.
- Elya Wati, Lismawati dan Nila Aprilla. 2010. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman *Good Governance* terhadap kinerja auditor pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu). *Jurnal simposium nasional Akuntansi*, 2(3): h: 132 – 147.
- Elisha Muliani Singgih dan Icuk Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap kualitas audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Journal of symposium nasional Akuntansi*. 8(1): 1-24.
- Evi Octavia. 2013. The Effects Of Implementation on Audit and Good Corporate Governance in Corporate Performance. *Journal of Global Business and Economics*. 6 (1): h: 77-87.
- Greg Jones and Graham Bowrey. 2013. Local council governance and audit committees -the missing link. *Journal of New Business Ideas and Trends*, 11 (2): h: 58-66.

- Hoitash, R.,A. Markelevich, dan C. A. Barragato. 2007. Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal* 22(8), pp: 761-786.
- Husam Al-Khaddash, Rana Al Nawas and Abdulhadi Ramadan. 2013. Factors affecting the quality of Auditing: The Case of Jordanian Commercial Banks. *International Journal of Business and Social Science*. 4(11): h: 206-222.
- Ika Kurnia Aryani dan Sudarno. 2010. Pengaruh internal Audit terhadap audit fee dengan Penerapan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Akuntansi*. 1(3): h: 1-25.
- Kenneth D'Silva and Jeffrey Ridley. 2007. auditing's international contribution to governance. *Journal Business Governance and Ethics*. 3 (2): h: 113-126.
- Liu Jiayi. 2010. Auditing: An Immune System to Protect Society and the Economy. *Journal International Government Auditing*, 37(3): h: 1-40.
- Listya Yuniastuti Rahmina, Sukrisno Agoes. 2014. Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 16(4): h: 324-331.
- Luz Cabrera-Frias. 2012. The ethics of professional skepticism in public accounting: How the auditor-client relationship impacts objectivity. *Thesis submitted to the Faculty of The School of Continuing Studies*.
- Marietta Sylvie Bolang, Jullie J. Sondakh, Jenny Morasa. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota Tomohon Dalam Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*. 4(2): h: 1-15.
- Martini. 2013. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. *Jurnal Accounting*. pp: 1-19.
- Margi Kurniasih dan Abdul Rohman. 2014. Pengaruh Fee audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. Diponegoro *Journal of Accounting*. 3(3): h: 1-10.
- Maria Radu. 2012. Corporate Governance, Audit and Environmental Audit- The Performance Tool in Romanian Companies. *Jurnal Accounting and Management Information Systems*, 11(1): h: 112-130.
- Mohd Hamran Mohamad, Zulkiflee Daud and Khulida Kirana Yahya. 2014. Impact on Employees' Good Governance Characteristics, The Role Of Transformational Leadership as Determinant Factor. *International Journal of Science, Environment*, 3(1): h: 320-328.

- Mu'azu Saidu Badara, Siti Zabedah Saidin. 2013. Impact of the Effective Control System on the Audit Effectiveness at Local Government Level. *Journal of Social and Development Sciences*, 3(1): h: 16-23.
- Priyanka Aggarwal. 2013. Impact of Corporate Governance on Corporate Financial Performance. *Journal of Business and Management*. 13(3): h: 1-5.
- Putri Arsika Nirmala. Rr, Nur Cahyonowati. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2(3): h:1-13.
- Ristina Sitio dan Indah Anisykurlillah. 2014. Pengaruh pemahaman *good governance*, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, struktur audit terhadap kinerja auditor KAP di wilayah kota Semarang. *Jurnal Accounting Analysis*. 3(3): h: 301 – 309.
- Semiu Babatunde Adeyemi and Temitope Olamide Fagbemi. 2010. Audit Quality, Corporate Governance and Firm Characteristics in Nigeria. *International Journal of Business and Management*, 5(5): h: 1-11.
- Simanjuntak, Piter. 2008. “Pengaruh Time Budget Pressure Dan Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality) (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Jakarta)”. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saripudin, Netty Herawaty, Rahayu. 2012. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (survei terhadap auditor KAP di Jambi dan Palembang. *Jurnal Binar Akuntansi*. 1(1): h: 4-14.
- Sukrisno Agoes. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*, Jilid 1, Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyana Utama, Made. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi ke-6. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Temitope Olamide, Segun, Olayinka Marte and Olubukunola Ranti. 2013. An Assessment of Audit Approach and Audit Quality in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(14): h: 10-18.
- The Institute of Auditor internals. 1995. *Standars for The Professional Practice of Auditor internaling*. The IIA, Florida.

The Indonesia Institute For Corporate Governance. 2007. *Good Corporate governance dalam Perspektif Manajemen Stratejik*.

Wanous, J. P., T. L. Keon, and J. C. Latack. 1983. Expectansy Theory and Occupational/ Organizational Choices: A Review and Test. *Organizational Behavior and Human Performance* 32: 66-86.

William Jefferson Wiratama dan Budiarta, Ketut. 2015. Pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit auditor Kantor Akuntan Publik di Denpasar. *Jurnal Akuntansi Publikasi*. 10(1): h: 91-106.

Zahra Ghorbanpour, Hasan Dehghan Dehnavi and Forough Heyrani. 2014. Investigating the Effect of Organization Commitment on Performance of Auditors in the Community of Certified Accountants. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. 5(10): h:199-209.